

# CONVERGENCE: JOURNAL OF GLOBAL DYNAMICS

Program Studi Hubungan Internasional, UIN Alauddin Makassar

ISSN: 3109– 4228 (Print) | e-ISSN: 3109 – 4198 (Online)

---

## TANTANGAN TERHADAP INTEGRASI: PENGARUH ISLAMOFOBIA TERHADAP POLITIK EROPA

---

Putri Marlen Noviana Tambunan<sup>1</sup>, Ainun Nur Baiti<sup>2</sup>

Universitas Sriwijaya, Indonesia. Email: [putritbn16@gmail.com](mailto:putritbn16@gmail.com)

Universitas Sriwijaya, Indonesia. Email: [ainb3204@gmail.com](mailto:ainb3204@gmail.com)

---

### Abstract

*The purpose of this Journal is to find what are the challenges for Integration of Islamophobia's influence on politics in Europe, we know that Islam is the second largest religion in Europe, so its existence could have a significant influence on the political structure in Europe. This research uses descriptive qualitative research method, which makes literature research as its main reference, we use this method to analyze data from previous research. This research will focus on what are challenges to integration and European political order will be faced by people in Europe due to emergence of Islamophobia there. The main purpose of using Descriptive Qualitative method is so that the author can elaborate the issues to be discussed systematically in accordance with accurate and accountable facts. From this research, it's found that the presence of Muslim immigrants in Europe has led to a rejection attitude from local community as they consider it's presence as a threat to national identity, cultural values, and democratic principles that are upheld by European countries. One of the main reasons for this discrimination is that Islamic religious beliefs are not in line with concept of secularism, which is the basis of most countries in Europe.*

**Keywords:** Islamophobia; European Politics; Muslims; Integration.

### Abstrak

*Tujuan dari penulisan Jurnal untuk mengetahui apa saja tantangan terhadap Integrasi pengaruh Islamofobia terhadap politik di Eropa, kita semua perlu tau bahwa Agama Islam merupakan agama terbesar kedua di Eropa, sehingga keberadaannya dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi susunan politik di Eropa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menjadikan penelitian pustaka sebagai acuan utamanya, metode ini juga kami gunakan agar dapat menganalisis data-data yang sudah ada*

*dari penelitian terdahulu. Penelitian ini akan lebih berfokus pada apa saja tantangan Integrasi dan tantangan terhadap tatanan politik Eropa yang akan dihadapi masyarakat di Eropa akibat munculnya Islamofobia di sana. Tujuan utama penggunaan metode Kualitatif Deskriptif ini yaitu agar penulis dapat mengelaborasi isu yang akan dibahas secara sistematis sesuai dengan fakta-fakta yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Dari penelitian ini dihasilkan fakta bahwa Kehadiran imigran Muslim yang di Eropa memunculkan sikap menolak dari masyarakat setempat mereka menganggap Kehadiran Muslim disana sebagai ancaman bagi identitas nasional, nilai-nilai budaya, serta prinsip demokrasi yang sangat dijunjung tinggi negara-negara Eropa. Salah satu alasan utama munculnya diskriminasi ini yaitu Kepercayaan agama Islam tidak sejalan dengan konsep sekularisme di mana konsep ini merupakan dasar dari kebanyakan negara di Eropa.*

**Kata Kunci:** Islamofobia; Politik Eropa; Umat Islam; Integrasi.

---

## PENDAHULUAN

Islamofobia merupakan sebuah konsep yang pertama kali dikembangkan oleh aktivis politik pada 1990an, konsep ini dikembangkan untuk menarik perhatian pada retorika maupun tingkah laku para umat Islam yang berada di negara-negara demokrasi liberal barat. Dari pertama kali muncul sampai sekarang Islamofobia terus berkembang mulai dari politik utama hingga menjadi tujuan analisis untuk mengidentifikasi sejarah, sebab, intensitas, dimensi, dan konsekuensi apa saja yang muncul dari konsep islamphobia ini.

Sejak di tayang pertama kali dalam laporan Islamofobia: A Challenge for Us All" oleh Runnymede Trust. Istilah Islamofobia mulai marak digunakan oleh media dan masyarakat terutama di negara-negara Eropa. Islamofobia adalah sebuah sikap yang menunjukkan anti, curiga, ragu-ragu dan takut secara berlebihan terhadap orang yang menganut agama Islam. Di Eropa sikap Islamofobia terjadi karena masyarakat Eropa trauma akan peristiwa-peristiwa lampau yang telah terjadi, seperti peristiwa 9/11 lalu di mana ekstrimis Islam AlQaeda dinyatakan bertanggung jawab atas kasus pembajakan empat pesawat sipil dan dua tempat inti di AS serangan tersebut terjadi di gedung WTC di New York, serta markas militer pentagon di Washington DC pada 2001 (Paradipta,2016).

Adanya peristiwa Paris Attack yang terjadi pada 13 November 2015 dimana telah terjadi peristiwa terorisme yang dilakukan oleh sekelompok anggota ISIS, mereka melakukan penyerangan dan pengeboman di beberapa tempat yaitu di stadion Stade de France dan di teater Bataclan. Diketahui terdapat 3 teroris yang meledakkan bom bunuh diri di tempat tersebut. Selain serangan bom bunuh diri serangan penembakan juga terjadi di Rue de la Fontaine au Roi dan di bar la Belle Equipe di Rue de Charonne di distrik ke-11. ini menjadi titik puncak aktivitas

terorisme di Prancis dan Eropa secara umum, dimana peristiwa ini telah menewaskan 131 orang dan melukai ratusan orang lainnya, caosnya keadaan saat itu akibat serangan yang terjadi secara terus menerus menjadi pemicu peningkatan terhadap Islamofobia secara signifikan di Eropa (Maulidya, 2024). Selain itu peristiwa perang salib yang terjadi selama dua abad memberikan dampak yang sangat signifikan bagi bangsa Eropa, pada masa itu umat Muslim dipandang sebagai ancaman sekaligus musuh yang mengancam wilayah dan identitas Kristen di kawasan Eropa.

Perang salib melibatkan masyarakat Eropa melawan Turki Seljuk dan Orang Arab, perang ini disebabkan oleh perebutan kota Yerusalem. Perang ini juga berdampak besar pada habisnya kekayaan bangsa Eropa karena digunakan untuk perang, lamanya perang ini dan kekalahan yang dialami oleh bangsa Eropa atas serangan dari umat Muslim membuat mereka menjadi trauma, selain itu pendudukan wilayah Eropa seperti Spanyol dan ancaman ke wilayah Balkan, menimbulkan ketakutan dan prasangka negatif terhadap umat Muslim. Adanya konflik ini juga secara tidak langsung membentuk stereotip dan ketakutan terhadap agama Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen dan Eropa. (Fandy, 2021)

Pada September 2021 sampai dengan Oktober 2022 dilakukan survei di negara-negara Eropa terhadap kelompok muslim yang mengalami rasisme saat berada di Eropa, hasil survei tersebut menunjukkan proporsi Muslim yang melaporkan pengalaman rasisme di Eropa meningkat dari 39 persen menjadi 47 persen sejak 2016-2022. Tercatat Negara Australia menjadi negara paling rasis terhadap umat muslim dengan tingkat diskriminasi 71%, Jerman 68%, Finlandia 63%, Swedia 22%, Spanyol 30%, dan Italia dengan 34% (Antara News, 2024). Diskriminasi yang dialami umat Muslim di Eropa meliputi berbagai aspek seperti penggunaan jilbab, tantangan dalam membeli atau menyewa rumah, pendidikan, pekerjaan, serta bisnis. Pada 2018 Pew Research melakukan sebuah survei dan menyatakan 52% orang Eropa meyakini bahwa Islam bertentangan dengan budaya Eropa, selain itu pada tahun 2017 European Union Agency for Fundamental Rights (FRA) melakukan survei terkait sentimen warga Eropa terhadap umat Muslim, terdapat sebanyak 339% responder muslim yang berada di Eropa merasa terdiskriminasi, bukan hanya itu mereka juga mengalami pelecehan termasuk komentar ofensif, ancaman, atau isyarat (D74, 2024).

Pemerintah Uni Eropa sendiri mengkhawatirkan peningkatan populasi masyarakat Islam di kawasan uni Eropa, pemerintah mengkhawatirkan itu bukan tanpa alasan, pemerintah uni Eropa memandang Islam serta seluruh peradapannya sangat rendah dan sangat jauh jika dibandingkan dengan peradaban dan kebudayaan dari Eropa itu sendiri. Di mana sikap inilah yang menjadi tantangan untuk masyarakat Eropa sendiri menerima peradaban Islam,

masyarakat Eropa sendiri juga menganggap Islam adalah agama yang sangat keras dan penuh radikal.

Pemerintah Eropa sendiri memberikan batasan-batasan bagi masyarakat Islam di uni Eropa yang membuat masyarakat Islam kehilangan hak dan kebebasannya dalam menyebarkan agamanya di sana. Seperti negara Prancis sendiri melarang umat muslim untuk mengenakan jilbab, di Australia sendiri seorang perempuan muslim tidak diperbolehkan menggunakan cadar di tempat publik jika ada yang melanggar maka akan diberikan sanksi berupa denda ribuan dolar bahkan bisa di penjara selama setahun (maradona,2011). Selain itu di negara Jerman masyarakatnya menghina keberadaan agama Islam dengan cara membuat karikatur berbentuk nabi Muhammad.

Ada beberapa alasan mengapa Islamofobia terkhusus di Eropa menjadi topik yang sangat penting untuk di bahas pertama, bagaimana sejarah keberadaan masyarakat Islam yang terus berkembang di Eropa sampai saat ini, di mana sebenarnya negara-negara di Eropa sendiri dari dulunya sudah menjalin hubungan dengan ideologi muslim dengan bentuk negara kolonial, pada abad ke 20, banyak masyarakat muslim yang mulai berdatangan ke uni Eropa dengan motif ekonomi.

Yang kedua adanya dendam historis bangsa barat terhadap umat Muslim di mana pada masa hegemoni Khilafah Islam barat berhasil ditaklukkan dan itu berlangsung sangat lama, dan puncak permasalahan sekaligus alasan mengapa umat Kristen di Eropa sangat membenci umat Islam dikarenakan terjadinya perang salib, pada perang ini kemenangan diraih oleh umat Islam dan menanamkan rasa antipati dan trauma yang sangat membekas bagi kedua belah pihak, hingga saat ini rasa permusuhan dan kebencian dari bangsa barat kepada umat Islam masih terus berlangsung.

Alasan Ketiga dikarenakan kebencian yang sudah tertanam terhadap masyarakat muslim menimbulkan kesalahpahaman masyarakat Eropa, di mana sering kali masyarakat Eropa menyamaratakan seluruh orang yang menganut agama Islam sebagai kelompok teroris yang dipandang sebagai kelompok yang selalu melakukan kekerasan dan menjadi ancaman bagi banyak orang. Dan terakhir terjadinya peristiwa 9/11, pembantaian Charlie Hebdo, Pembunuhan Theo Van Gogh, dan berbagai kasus kekerasan yang melibatkan umat islam di kawasan Eropa menjadi faktor pendukung sifat dan membenarkan sifat masyarakat Eropa yang Islamofobia.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dikarenakan terdapat beberapa alasan mengapa Islamofobia terkhusus di Eropa menjadikan topik ini sangat penting untuk di bahas. Islamofobia sendiri merupakan sifat seseorang yang tidak menerima seluruh bentuk kehadiran agama Islam dalam bentuk apa pun. Menurut (Putri, 2023) Islamofobia atau ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan komunitas Muslim telah menjadi masalah yang semakin meningkat di seluruh dunia. Sementara menurut (Nurdin, 2015) kehadiran agama Islam di Eropa menyebabkan kegagalan multikulturalisme, sehingga agama Islam dianggap sebagai sebuah ancaman yang berbahaya bagi war of life bangsa barat, di mana ideologi yang dianut agama Islam sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini bangsa barat. Menurut (Budiyono, 2015) Terdapat hubungan yang sangat kompleks terhadap Agama dan politik, dengan adanya Agama dapat menjadi kontrol terhadap sikap manusia dalam melakukan kegiatan politik, Agama berfungsi mengontrol agar para politisi tidak bertindak sesuka hatinya.

Disisi lain Agama memerlukan sebuah negara untuk mengembangkan ajarannya. Menurut (Susanti, 2024) Kehadiran umat Islam di Eropa memberikan pengaruh yang signifikan bagi kemajuan pemerintahan di Eropa, di mana jumlah populasi umat Islam yang cukup banyak di Eropa menjadikan mereka memiliki berperan penting dalam perpolitikan di Eropa. Menurut (Aliyudin, 2015) tidak jarang politisi Muslim yang ada di Eropa mendirikan partai-partai berbasis agama Islam yang bertujuan untuk merepresentasikan kepentingan komunitas Islam itu sendiri. Para politisi itu berupaya untuk menciptakan dialog antar agama agar stereotip negatif umat Muslim bisa di atasi. Menurut (Aliyudin, 2015) Partai-partai yang didirikan oleh politisi Agama Islam di Eropa mencakup berbagai organisasi sosial dan politik yang berperan untuk mengadvokasi isu-isu seperti hak-hak sipil, perlindungan diskriminasi, serta pelestarian budaya dan identitas.

Menurut (Wicaksono, 2017) Pemerintah Prancis khawatir terhadap Kehadiran imigran beragama Islam di Prancis, untuk mengantisipasi hal tersebut Pemerintah di sana mengeluarkan kebijakan dengan membuat French Immigration and Integration Law, dimana dengan adanya kebijakan ini akan membatasi akses Imigran Islam di ruang publik Prancis. Dikarenakan banyak dari masyarakat di Eropa yang memiliki sikap Islamofobia yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap komunitas Islam yang ada di Eropa, di mana isu-isu seperti ini berdampak terhadap partisipasi masyarakat Islam terhadap politik di Eropa, Isu ini juga menyebabkan ketegangan antara Komunitas Muslim dan Non Muslim yang ada di sana. Sampai saat ini komunitas-komunitas Muslim yang ada di Eropa terus berusaha untuk

mendapatkan pengakuan serta hak yang setara dalam bermasyarakat di sana, selain itu juga untuk menciptakan lanskap politik yang terus berkembang. Menurut Penjelasan tersebut, maka hipotesis bisa terajukan yakni seperti di bawah ini: 1. Kehadiran Masyarakat beragama Islam di Eropa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sistem Politik di Eropa. 2. Ideologi yang dianut masyarakat beragama Islam tidak sejalan dengan Ideologi yang dianut bangsa Eropa sehingga kehadiran Masyarakat Islam dan persebaran Ideologinya di Eropa memberikan dampak besar bagi tatanan politik di sana.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis berbagai data serta hasil penelitian terdahulu, kemudian menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan yang sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi penulis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, tanpa harus melakukan observasi secara langsung di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2017), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berupaya memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi secara detail. Tujuan utama dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mengelaborasi suatu isu secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya. Dalam pelaksanaannya, penulis mengumpulkan berbagai sumber data dari jurnal akademik, penelitian terdahulu, serta laporan yang relevan guna menganalisis secara komprehensif mengenai fenomena islamofobia yang terjadi di berbagai negara di Eropa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bangkitnya Islamofobia di Negara-Negara Eropa**

Di era globalisasi yang semakin maju seperti saat ini, akses terhadap informasi dan interaksi sosial telah menjadi semakin mudah bagi individu dari berbagai belahan dunia. Berkat kemajuan teknologi dan komunikasi, seseorang dapat dengan cepat mengakses berita, opini, serta berbagai perspektif yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Tidak hanya itu, kemudahan dalam mobilitas antarnegara juga memungkinkan pertemuan langsung antara individu atau kelompok dari berbagai latar belakang. Secara teori, kemajuan ini seharusnya membuka jalan bagi meningkatnya

pemahaman, toleransi, serta hubungan yang lebih harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Akses informasi yang luas serta interaksi yang lebih terbuka ternyata tidak serta-merta menghilangkan prasangka, stereotip, atau diskriminasi yang telah mengakar dalam masyarakat. Justru, dalam beberapa kasus, globalisasi malah mempercepat penyebaran sentimen negatif terhadap kelompok tertentu, salah satunya adalah umat Muslim yang sering kali menjadi sasaran diskriminasi di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara Eropa.

Fenomena diskriminasi terhadap umat Muslim di Eropa bukanlah hal yang baru. Selama bertahun-tahun, komunitas Muslim di berbagai negara Eropa kerap menghadapi perlakuan tidak adil, baik dalam bentuk kebijakan pemerintah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Salah satu faktor yang memperburuk situasi ini adalah meningkatnya arus migrasi dari negara-negara mayoritas Muslim ke Eropa, yang sering kali disertai dengan resistensi dari masyarakat lokal. Dengan semakin banyaknya Muslim yang tinggal dan menetap di negara-negara Barat, muncul pula berbagai pandangan yang menganggap keberadaan mereka sebagai ancaman terhadap identitas nasional, nilai-nilai budaya, serta prinsip demokrasi yang dijunjung tinggi di negara-negara tersebut. Islam kerap digambarkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan modernitas dan dianggap tidak sejalan dengan konsep sekularisme yang menjadi dasar banyak negara di Eropa. Hal ini memunculkan sikap ketidakpercayaan terhadap umat Muslim, yang berujung pada berbagai bentuk diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu bentuk diskriminasi yang paling nyata adalah kebijakan-kebijakan yang membatasi kebebasan beragama bagi umat Muslim, terutama bagi perempuan yang mengenakan jilbab. Di beberapa negara Eropa, aturan yang melarang penggunaan jilbab di ruang publik telah diberlakukan dengan alasan menjaga netralitas dan sekularisme negara, selain itu juga adanya kecemasan akan terorisme. Peraturan semacam ini tidak hanya mencerminkan adanya bias terhadap simbol-simbol keagamaan tertentu, tetapi juga membatasi hak asasi perempuan Muslim untuk mengekspresikan identitas dan keyakinan mereka. Bagi banyak Muslimah, jilbab bukan sekadar simbol agama, tetapi juga bagian dari identitas mereka yang tidak seharusnya dibatasi oleh hukum atau kebijakan diskriminatif. Dengan adanya larangan ini, banyak perempuan Muslim yang merasa terpinggirkan dan terpaksa memilih antara tetap mempertahankan keyakinan mereka atau menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang diskriminatif.

Jocelyne Cesari (2013) menjelaskan bahwa islamofobia bukan hanya sebatas ketakutan terhadap Islam sebagai agama, tetapi juga mencerminkan sikap ketidakpercayaan terhadap umat Muslim sebagai bagian dari masyarakat Barat. Sentimen negatif ini berakar pada persepsi bahwa Islam dianggap bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, dan modernitas yang dianut oleh negara-negara Eropa. Akibatnya, umat Muslim sering kali dipandang sebagai "orang luar" yang

sulit berintegrasi, meskipun banyak dari mereka telah tinggal di Eropa selama beberapa generasi. Stigma ini semakin diperburuk oleh pemberitaan media yang sering kali mengaitkan Islam dengan kekerasan, terorisme, dan ekstremisme. Narasi semacam ini memperkuat prasangka negatif terhadap Muslim dan menciptakan lingkungan sosial yang tidak ramah bagi mereka.

Islamofobia tidak hanya berdampak pada individu Muslim secara personal, tetapi juga memiliki konsekuensi yang lebih luas terhadap masyarakat global. Sikap diskriminatif ini tidak hanya menyasar umat Muslim yang tinggal di Eropa, tetapi juga mereka yang berasal dari negaranegara mayoritas Muslim. Banyak orang yang menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan, akses pendidikan, atau bahkan layanan publik hanya karena identitas agama mereka. Dalam beberapa kasus, tindakan diskriminasi bahkan berujung pada kekerasan fisik dan verbal terhadap umat Muslim. Oleh karena itu, islamofobia bukanlah sekadar isu agama, tetapi juga merupakan permasalahan sosial yang lebih luas yang perlu segera ditangani dengan pendekatan yang komprehensif. Menurut laporan dari Pew Research center, populasi muslim di Eropa saat ini sebanyak 6% yang mana hal ini meningkat dari 4.1% pada tahun 1990. Pew Research center menyatakan bahwa pada 2030, populasi muslim di Eropa dapat meningkat hingga 8%. Peningkatan ini tentu saja disertai dengan meningkatnya pula diskriminasi yang mereka dapatkan. Berikut 15 Negara Eropa dengan Jumlah Penduduk Muslim Tertinggi menurut artikel WorldAtlas yang mengutip proyeksi dari Pew Research Center.

**Tabel I. Jumlah Penduduk Muslim**

| Rank | European Country      | Estimated Population of Muslims as | Rank | European Country      | Estimated population of Muslims as percentage of total population in 2050 |
|------|-----------------------|------------------------------------|------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 1    | Kosovo                | 93.8%                              | 1    | Kosovo                | 95.2%                                                                     |
| 2    | Albania               | 80.3%                              | 2    | Albania               | 85.9%                                                                     |
| 3    | Republic of Macedonia | 45.2%                              | 3    | Republic of Macedonia | 56.2%                                                                     |
| 4    | Bosnia-Herzegovina    | 39.3%                              | 4    | Bosnia-Herzegovina    | 49.4%                                                                     |
| 5    | Montenegro            | 18.7%                              | 5    | Montenegro            | 25.8%                                                                     |
| 6    | Bulgaria              | 13.7%                              | 6    | Russia                | 16.8%                                                                     |
| 7    | Georgia               | 10.7%                              | 7    | Bulgaria              | 15%                                                                       |
| 8    | Russia                | 10%                                | 8    | Georgia               | 14.2%                                                                     |
| 9    | France                | 7.5%                               | 9    | Sweden                | 12.4%                                                                     |
| 10   | Netherlands           | 6%                                 | 10   | Belgium               | 11.8%                                                                     |
| 11   | Belgium               | 5.9%                               | 11   | United Kingdom        | 11.3%                                                                     |
| 12   | Germany               | 5.8%                               | 12   | France                | 10.9%                                                                     |
| 13   | Austria               | 5.4%                               | 13   | Germany               | 10%                                                                       |
| 14   | Greece                | 5.3%                               | 14   | Italy                 | 9.5%                                                                      |
| 15   | Liechtenstein         | 5%                                 | 15   | Netherlands           | 9.4%                                                                      |

*Sumber: Pew Research Center*

Berdasarkan data diatas, terdapat sedikitnya 15 negara di kawasan Eropa yang memiliki populasi Muslim dalam jumlah besar, dengan tren pertumbuhan yang diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa tahun mendatang. Peningkatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk migrasi, tingkat kelahiran yang lebih tinggi di kalangan komunitas Muslim, serta meningkatnya mobilitas penduduk dalam lingkup globalisasi. Namun, meskipun populasi Muslim di Eropa terus



bertambah, laporan terbaru dari European Islamophobia Report (EIR) tahun 2023 menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami oleh Muslim di berbagai negara Eropa justru semakin memburuk dari tahun ke tahun. Di Austria, insiden Islamofobia meningkat dua kali lipat menjadi 812 kasus pada tahun tertentu. Sementara itu, Jerman mencatat lebih dari 31 ribu kasus kejahatan kebencian, dengan 901 di antaranya merupakan aksi anti-Muslim. Situasi ini mengindikasikan bahwa keberadaan Muslim di Eropa masih menghadapi tantangan besar dalam hal penerimaan sosial, kesetaraan hak, dan perlindungan dari tindakan diskriminatif yang terus terjadi.

Salah satu faktor utama yang memperburuk keadaan ini adalah minimnya langkah konkret yang diambil oleh pemerintah di berbagai negara Eropa dalam menangani meningkatnya kasus islamofobia. Meskipun islamofobia secara substansi dapat dikategorikan sebagai bentuk rasisme, dalam praktiknya, hanya sedikit pihak yang bersedia untuk mengakui hal tersebut secara eksplisit. Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas dalam kebijakan pemerintah terhadap diskriminasi berbasis agama, khususnya yang menyangkut komunitas Muslim. Menurut Hilary Aked, berbeda dengan bentuk rasisme lainnya yang cenderung ditindaklanjuti dengan regulasi atau kebijakan anti-diskriminasi, islamophobia justru merupakan satu-satunya bentuk rasisme yang secara implisit mendapatkan persetujuan atau pembiaran dari pemerintah (Aked et al, 2019). Dengan kata lain, meskipun diskriminasi terhadap Muslim telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, negara-negara Eropa masih enggan untuk mengakui dan menangani permasalahan ini sebagai suatu bentuk rasisme yang serius.

Lebih jauh, fenomena islamofobia di Eropa tidak hanya bersumber dari sentimen keagamaan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor politik yang lebih luas. Dalam beberapa tahun terakhir, wacana politik di banyak negara Eropa semakin dipenuhi dengan narasi anti-Muslim yang secara tidak langsung diperkuat oleh kebijakan-kebijakan eksklusif serta retorika dari para pemimpin politik dan pejabat publik. Media massa dan jurnalis juga berperan dalam membentuk persepsi negatif terhadap Muslim dengan menyoroti isu-isu yang memperkuat stereotip tertentu, seperti pengaitan komunitas Muslim dengan radikalisme dan ekstremisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa islamophobia bukan hanya merupakan masalah sosial, tetapi juga telah menjadi alat politik yang digunakan oleh sejumlah aktor untuk memperkuat agenda tertentu.

Alih-alih mengambil langkah progresif untuk menangani meningkatnya islamofobia, pemerintah di berbagai negara Eropa justru cenderung bersikap pasif atau bahkan membiarkan fenomena ini terus berkembang tanpa adanya intervensi yang efektif. Ketiadaan kebijakan yang tegas dalam menangani islamofobia menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap Muslim bukan sekadar dampak dari ketidaktahuan masyarakat, tetapi juga hasil dari kegagalan struktural dalam sistem politik dan hukum yang ada. Jika kondisi ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin islamofobia

akan semakin mengakar dan menghambat upaya menuju masyarakat yang lebih inklusif dan toleran di Eropa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan langkah-langkah konkret dari berbagai pihak, terutama pemerintah, organisasi hak asasi manusia, serta media massa, untuk menanggulangi islamofobia secara sistematis dan berkelanjutan.

### **Pondasi Kuatnya Islamofobia di Eropa**

Islamofobia di Eropa bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan telah berakar sejak lama dan terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, politik, serta peristiwa global yang memperkuat sentimen negatif terhadap komunitas Muslim. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam memperburuk persepsi Eropa terhadap Muslim adalah tragedi serangan 11 September 2001 (9/11) di Amerika Serikat. Peristiwa tersebut tidak hanya mengguncang dunia secara politik dan keamanan, tetapi juga menciptakan gelombang kecurigaan serta stereotip negatif terhadap umat Islam secara luas, termasuk di Eropa. Media Barat memainkan peran penting dalam memperkuat narasi bahwa Islam identik dengan terorisme, yang mengarah pada peningkatan ketidakpercayaan dan diskriminasi terhadap komunitas Muslim yang tinggal di negara-negara Eropa.

Selain itu, meningkatnya arus pengungsi dari negara-negara yang dilanda konflik, seperti Suriah, Afghanistan, Irak, dan negara-negara lain di Timur Tengah dan Afrika Utara, turut memperburuk sentimen anti-Muslim di Eropa. Gelombang pengungsian besar-besaran ini, terutama setelah konflik Suriah yang dimulai pada tahun 2011, menyebabkan lonjakan jumlah pencari suaka Muslim di berbagai negara Eropa. Sayangnya, kehadiran mereka sering kali dipolitisasi dan dijadikan bahan propaganda oleh kelompok populis serta partai sayap kanan yang ingin mengkapitalisasi ketakutan masyarakat terhadap "Islamisasi" Eropa. Retorika bahwa imigran Muslim akan mengancam nilai-nilai budaya Barat, mengurangi kesempatan ekonomi bagi warga asli, serta meningkatkan angka kejahatan, semakin memperkuat stereotip negatif terhadap Muslim dan memicu kebijakan-kebijakan yang diskriminatif.

Tidak hanya itu, ketegangan historis antara dunia Islam dan Eropa juga menjadi faktor yang menyebabkan islamofobia semakin mengakar. Warisan kolonialisme, perang salib, dan berbagai konflik geopolitik telah meninggalkan jejak mendalam dalam hubungan antara kedua peradaban ini. Narasi tentang "benturan peradaban" yang diperkenalkan oleh Samuel Huntington semakin memperkuat gagasan bahwa Islam dan dunia Barat memiliki perbedaan fundamental yang tidak dapat didamaikan. Hal ini semakin diperparah dengan berbagai serangan teror yang dilakukan oleh kelompok ekstremis yang mengatasnamakan Islam, seperti ISIS dan AlQaeda, yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menjustifikasi kebijakan anti-Muslim dan membenarkan

berbagai bentuk diskriminasi.

Di samping faktor historis dan politik, media massa dan digital juga berkontribusi besar dalam penyebaran islamofobia di Eropa. Sensasionalisme berita tentang kejahatan yang dilakukan oleh individu Muslim sering kali mendapatkan porsi pemberitaan yang lebih besar dibandingkan kejahatan yang dilakukan oleh kelompok lain. Selain itu, platform media sosial memungkinkan penyebaran cepat ujaran kebencian dan teori konspirasi tentang Muslim, yang semakin memperburuk prasangka dan ketidakpercayaan di masyarakat. Banyak kelompok ekstremis sayap kanan memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan propaganda anti-Islam, menciptakan disinformasi, serta menggiring opini publik agar semakin bersikap negatif terhadap komunitas Muslim.

Semua faktor ini saling berkaitan dan menciptakan lingkaran setan yang membuat islamofobia semakin mengakar di Eropa. Masyarakat yang kurang terpapar dengan informasi objektif dan edukasi tentang Islam cenderung lebih mudah menerima narasi negatif yang disebarluaskan oleh kelompok populis dan media yang bias. Kurangnya tindakan nyata dari pemerintah dalam menangani islamofobia juga turut memperparah kondisi ini, karena tanpa adanya regulasi yang jelas, diskriminasi terhadap Muslim terus berlanjut dan semakin dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial dan politik di Eropa. Dengan demikian, islamofobia di Eropa bukan hanya hasil dari satu faktor tunggal, melainkan akibat dari perpaduan berbagai aspek historis, politik, sosial, dan media yang secara bersama-sama membentuk pandangan negatif terhadap Islam dan Muslim. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, aktivis hak asasi manusia, serta media, dalam menciptakan pemahaman yang lebih adil dan objektif mengenai Islam serta mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap komunitas Muslim di Eropa.

### **Dampak Islamofobia dalam Hal Politik dan Sosial**

Islamofobia di Eropa telah lama hadir dalam berbagai bentuk, mengalami evolusi dari masa ke masa seiring dengan perubahan sosial dan politik yang terjadi di benua tersebut. Fenomena ini semakin menguat seiring dengan homogenisasi masyarakat Kristen Barat, yang secara tidak langsung membentuk pemahaman bahwa Islam adalah sesuatu yang asing dan bertentangan dengan nilai-nilai serta identitas Eropa. Persepsi ini telah tertanam begitu dalam, menjadikannya lebih dari sekadar prasangka sementara, tetapi berkembang menjadi ideologi yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi (Hussain, 2025). Akibatnya, Muslim di Eropa tidak hanya menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga

mengalami dampak sosial yang nyata, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan, serta integrasi sosial.

Salah satu dampak sosial paling signifikan dari islamofobia adalah meningkatnya diskriminasi terhadap Muslim dalam sektor ketenagakerjaan. Muslim di Eropa kerap kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, bukan karena kurangnya keterampilan atau kualifikasi, melainkan karena stereotip negatif yang telah melekat dalam persepsi masyarakat luas. Banyak perusahaan dan pemberi kerja masih memandang Muslim sebagai kelompok yang "berbeda" dan tidak sesuai dengan norma atau budaya kerja Barat. Akibatnya, mereka sering kali diabaikan dalam proses rekrutmen atau dihadapkan pada persyaratan tambahan yang tidak diterapkan kepada pelamar lain yang bukan Muslim. Hal ini secara tidak langsung memperburuk ketimpangan ekonomi di berbagai negara Eropa, karena kelompok Muslim yang seharusnya bisa berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi justru terhambat akibat diskriminasi yang mereka alami.

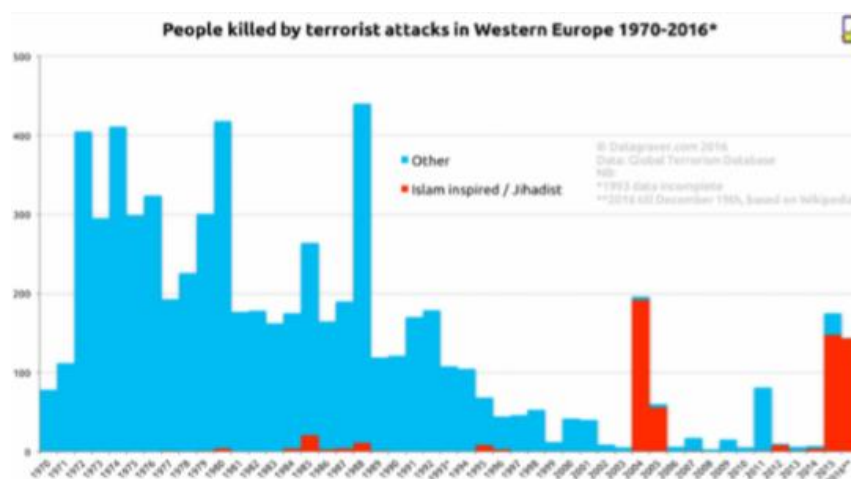
Survei terbaru menunjukkan bahwa sekitar 39% Muslim mengalami diskriminasi ketika mencari pekerjaan, sementara 35% lainnya menghadapi perlakuan diskriminatif di tempat kerja, baik dalam bentuk ketidakadilan dalam promosi, upah yang lebih rendah dibandingkan rekan kerja non-Muslim, maupun perlakuan tidak menyenangkan dari kolega atau atasan (Feld, 2025). Diskriminasi ini semakin diperparah ketika berbicara mengenai perempuan Muslim yang mengenakan pakaian religius seperti hijab. Mereka menghadapi hambatan yang lebih besar, dengan tingkat diskriminasi saat melamar pekerjaan mencapai 45%, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata diskriminasi yang dialami warga Eropa pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor agama, isu gender juga memperburuk ketidakadilan yang dialami Muslimah di dunia kerja.

Lebih jauh lagi, dampak islamofobia terhadap Muslim tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan psikologis mereka. Muslim yang mengalami diskriminasi dalam dunia kerja sering kali kehilangan rasa percaya diri dan merasa teralienasi dari masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka harus berjuang lebih keras untuk membuktikan bahwa mereka adalah bagian dari Eropa, meskipun telah lahir dan dibesarkan di sana. Rasa tidak diterima ini dapat menciptakan jurang pemisah yang semakin dalam antara komunitas Muslim dan masyarakat Eropa secara umum, yang pada akhirnya dapat menghambat proses integrasi sosial. Banyak Muslim yang merasa bahwa mereka harus menekan atau menyembunyikan identitas religius mereka agar dapat diterima di lingkungan kerja dan sosial, sesuatu yang sangat bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang seharusnya dijunjung tinggi di Eropa.

Selain itu, diskriminasi yang terus menerus terjadi juga dapat menciptakan dampak psikologis yang serius bagi individu Muslim. Studi menunjukkan bahwa mereka yang mengalami perlakuan diskriminatif dalam jangka panjang lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Beban mental akibat harus menghadapi penolakan berulang kali, baik dalam dunia kerja maupun dalam interaksi sosial sehari-hari, dapat mengurangi kesejahteraan psikologis mereka. Perasaan bahwa mereka harus terus membuktikan kesetiaan mereka kepada negara yang mereka tinggali, atau bahwa mereka harus "lebih baik" daripada yang lain hanya untuk mendapatkan kesempatan yang sama, menjadi tekanan yang luar biasa berat.

Selain dampak sosial yang cukup mendalam, islamofobia juga memiliki konsekuensi politik yang sangat signifikan di berbagai negara Eropa. Sentimen anti-Islam sering kali digunakan sebagai alat politik oleh kelompok-kelompok tertentu, terutama oleh kubu populis dan sayap kanan (*right-wing*). Kelompok-kelompok ini secara aktif memanfaatkan ketakutan dan trauma kolektif masyarakat Eropa terhadap aksi terorisme untuk memperkuat propaganda anti-Islam mereka. Dengan menyebarkan narasi bahwa Islam merupakan ancaman terhadap keamanan dan budaya Eropa, mereka berusaha membangun dukungan politik dengan mengeksploitasi kecemasan publik. Strategi ini tidak hanya memperdalam polarisasi di tengah masyarakat, tetapi juga mendorong kebijakan-kebijakan yang diskriminatif terhadap komunitas Muslim. Salah satu faktor yang memperkuat narasi islamofobia dalam politik Eropa adalah meningkatnya aksi terorisme pada pertengahan dekade 2010-an.

**Gambar 1. Grafik Pembunuhan oleh teroris**



Sumber: Datagraver.com

Meskipun data menunjukkan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok Muslim hanya merupakan Sebagian kecil dari keseluruhan insiden teror di Eropa, isu ini tetap

menjadi fokus utama dalam diskursus politik. Peristiwa-peristiwa ini sering kali dijadikan pembenaran untuk menerapkan kebijakan yang lebih ketat terhadap imigran Muslim, memperketat pengawasan terhadap komunitas Muslim, serta meningkatkan sentimen anti-imigran di banyak negara.

Ketimpangan dalam pemberitaan media dan retorika politik turut memperburuk situasi. Serangan teroris yang dilakukan oleh individu atau kelompok non-Muslim sering kali tidak mendapatkan sorotan sebesar ketika pelaku adalah Muslim. Akibatnya, terbentuklah persepsi yang keliru bahwa Islam adalah satu-satunya sumber ancaman keamanan, sementara faktor-faktor lain yang juga berkontribusi terhadap terorisme sering kali diabaikan. Keadaan ini semakin memperkuat stereotip negatif terhadap Muslim dan mendorong kebijakan politik yang kurang adil bagi komunitas tersebut.

### **Respons Organisasi Internasional**

Isu islamofobia yang semakin serius di Eropa telah menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan, terutama di tingkat internasional. Banyak pihak menyayangkan bagaimana Muslim di Eropa harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, baik secara fisik maupun mental, serta dalam aspek pendidikan dan dunia kerja. Yang lebih memprihatinkan, pemerintah dan para politisi di banyak negara Eropa tampaknya tidak mengambil langkah nyata untuk mengatasi permasalahan ini, seolah-olah mengabaikan atau bahkan membiarkan diskriminasi tersebut terus berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari organisasi internasional untuk menangani islamofobia secara lebih efektif, terutama dalam melindungi perempuan Muslim yang lebih rentan mengalami diskriminasi, terutama karena cara berpakaian mereka yang mencerminkan identitas keagamaan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, pada bulan September 2020, Presiden Komisi Eropa, Ursula von der Leyen, meluncurkan Rencana Aksi Uni Eropa untuk Anti-Rasisme. Dalam pengumumannya di hadapan Parlemen Eropa, ia menegaskan komitmen Uni Eropa dalam membangun masyarakat yang bebas dari rasisme serta menjamin keamanan dan kesetaraan bagi semua individu, tanpa memandang ras maupun agama mereka. The EU Fundamental Rights Agency (FRA) juga menekankan bahwa rencana ini harus diperbarui setelah tahun 2025, dengan mencakup langkah-langkah konkret untuk melawan bentuk rasisme yang ditujukan secara khusus terhadap komunitas Muslim. Komitmen ini sejalan dengan Pasal 21 Piagam Hak Asasi Uni Eropa (The Charter of Fundamental Rights of the EU), yang secara tegas melarang segala bentuk diskriminasi dan mewajibkan setiap negara anggota untuk menghormati serta melindungi hak-hak kelompok minoritas.

Salah satu bentuk rasisme yang sering dialami oleh Muslim di Eropa adalah rasisme epistemik, yaitu bentuk diskriminasi yang bersumber dari anggapan bahwa satu kelompok lebih superior dibandingkan kelompok lainnya. Rasisme ini tidak hanya diwujudkan dalam tindakan diskriminatif secara langsung, tetapi juga dalam bentuk penghinaan, pelecehan, serta prasangka yang mengakar dalam cara berpikir masyarakat (Rahman & Zulhaq, 2024). Muslim sering kali dipandang sebagai kelompok yang berada di luar tatanan sosial yang ideal menurut perspektif Eropa, sehingga hak-hak mereka sebagai warga negara atau penduduk sering kali diabaikan. Bahkan, dalam beberapa kasus, ada kecenderungan untuk meminggirkan komunitas Muslim hingga ke titik di mana mereka tidak dianggap layak menerima perlindungan hukum yang sama sebagaimana warga lainnya. Menyadari urgensi permasalahan ini, berbagai organisasi internasional, termasuk Fundamental Rights Agency (FRA), terus berupaya mengadvokasi kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi Muslim di Eropa.

Selain FIA, The European Network Against Racism (ENAR) juga berperan aktif dalam mengatasi isu islamofobia yang mengakar di Eropa. Dalam merespons permasalahan ini, ENAR secara konsisten mengampanyekan hak-hak beragama, terutama bagi kelompok minoritas. Selain itu, organisasi ini juga memberikan perhatian khusus kepada perempuan, yang sering kali menjadi kelompok paling rentan terhadap diskriminasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui proyek *Forgotten Women*, yang menyoroti bagaimana perempuan Muslim kerap terpinggirkan dalam wacana publik (ENAR, 2016). Sebagai organisasi internasional, FIA dan ENAR memegang peran penting dalam memperjuangkan hak-hak Muslim di Eropa, yang seharusnya telah mereka dapatkan sejak lama. Upaya ini menjadi semakin krusial mengingat narasi anti-Muslim masih terus digaungkan oleh kelompok-kelompok tertentu sebagai strategi politik untuk menarik perhatian publik. Banyak individu telah terdoktrin dengan sentimen anti-Muslim, sehingga isu ini kerap dimanfaatkan sebagai alat politik.

Dalam praktik politik, meskipun terdapat berbagai tema lain yang diangkat, kebijakan anti-imigrasi dan nasionalisme sering kali menjadi instrumen yang secara tidak langsung membatasi ruang bagi Muslim di Eropa. Muslim kerap dipandang sebagai imigran yang tidak sesuai dengan identitas nasional Eropa. Akibatnya, kebijakan tersebut memberikan keuntungan politik yang nyata bagi kelompok populis (Morley, 2020). Oleh karena itu, masih dibutuhkan berbagai upaya untuk menghentikan islamofobia sebagai alat politik serta mengubah perspektif masyarakat Eropa agar tidak lagi memandang Muslim sebagai kelompok subordinat. Hal ini penting guna mengikis narasi propaganda yang mengasosiasikan Muslim dengan terorisme atau ancaman keamanan.

## KESIMPULAN

Islamofobia di negara-negara Eropa masih menjadi isu global yang terus menarik perhatian komunitas internasional. Meskipun islamofobia termasuk dalam bentuk rasisme, kenyataannya sebagian besar negara Eropa cenderung lebih menerima dan membiarkan praktik islamofobia dibandingkan bentuk rasisme lainnya, yang sering kali mendapatkan perhatian lebih serius. Kondisi ini menunjukkan adanya standar ganda dalam menanggapi diskriminasi berbasis identitas, di mana muslim kerap menjadi sasaran utama kebijakan dan wacana eksklusif di berbagai sektor kehidupan. Salah satu faktor yang memperkuat keberlangsungan islamofobia di Eropa adalah pemanfaatannya sebagai alat politik oleh kelompok-kelompok tertentu, khususnya kaum populis. Narasi anti-imigran dan anti-Muslim kerap digunakan sebagai strategi politik untuk menarik perhatian publik dan mendapatkan dukungan elektoral. Retorika semacam ini tidak hanya memperkuat stigma negatif terhadap muslim, tetapi juga menciptakan kondisi sosial yang semakin tidak inklusif. Akibatnya, banyak muslim di Eropa mengalami diskriminasi sistemik yang merugikan mereka secara sosial, ekonomi, dan politik. Namun, dalam banyak kasus, mereka dipaksa untuk menerima perlakuan tersebut tanpa adanya mekanisme perlindungan yang memadai.

Untuk mengatasi masalah ini, intervensi dari organisasi internasional sangat diperlukan guna memastikan bahwa hak-hak muslim di Eropa dapat dipulihkan dan dijamin sebagaimana mestinya. Jika islamofobia terus dibiarkan berkembang tanpa upaya penanggulangan yang serius, hal ini tidak hanya akan memperburuk kondisi muslim di Eropa, tetapi juga merusak kredibilitas dan integritas kawasan tersebut di mata dunia. Eropa akan dipandang sebagai wilayah yang dengan sengaja meminggirkan kelompok tertentu, bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia yang selama ini mereka gaungkan. Lebih jauh, pemikiran yang menganggap Eropa sebagai kawasan yang superior dan memiliki legitimasi untuk mendiskriminasi muslim hanya karena kekhawatiran berlarut-larut terhadap terorisme dan stigma negatif lainnya, justru memperlihatkan ketidakkonsistenan dalam prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang seharusnya dijunjung tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk menghentikan islamofobia sebagai praktik yang dilegalkan dan mengubah cara pandang masyarakat Eropa terhadap muslim, agar mereka tidak lagi diposisikan sebagai kelompok yang harus diwaspadai atau bahkan dikucilkan.

Salah satu pendekatan kebijakan yang berpotensi diadopsi oleh negara-negara di kawasan Eropa dalam rangka menangani permasalahan islamofobia adalah kebijakan bertajuk “30 Action Plans Against Racism” yang saat ini diterapkan oleh pemerintah Norwegia.



Kebijakan tersebut dirancang sebagai bentuk komitmen serius dari pemerintah Norwegia dalam melawan segala bentuk diskriminasi dan tindakan rasisme, khususnya yang ditujukan kepada komunitas Muslim di negara tersebut. Jika Eropa berniat untuk mengimplementasikan strategi serupa, maka kebijakan ini dapat dijadikan sebagai acuan, tentu dengan melakukan penyesuaian agar selaras dengan kerangka hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Uni Eropa.

Aspek penting dari kebijakan ini yang tidak kalah menarik untuk diadaptasi adalah program yang dikenal sebagai Muslim Pathfinders. Program ini merupakan skema pendampingan dan pemberdayaan yang terhubung langsung dengan institusi pendidikan dan lembaga penelitian, dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi serta visibilitas masyarakat Muslim dalam ruang publik dan akademik. Dengan diterapkannya struktur kebijakan yang jelas, terukur, dan memiliki dasar hukum yang kuat, maka diharapkan tingkat diskriminasi dan rasisme terhadap Muslim di Eropa dapat ditekan secara signifikan. Kebijakan ini juga menjadi langkah awal dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan menghormati keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelkader, & Engy. (2017). A Comparative Analysis of European Islamophobia: France, UK,. *UCLA Journal of Islamic and Near Eastern Law*, 16(1), 31-60.
- Anjani, M. M., & et all. (2023). Problematika Larangan Berhijab Di Prancis. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1-25.
- Adetry , A., & Burhanuddin, A. (2024). Islamophobia in Europe and its Global Impact. *Global Society*, 1(1), 54-62.
- Aked, H., Jones, M., & Miller, D. (2019). Islamophobia in Europe: How governments are enabling the far-right ‘counter-jihad’ movement. Bristol: Public Interest Investigations.
- Azeez, I., & Jimoh, A. (2023). The Impact Of Islamophobia on Society, Attitudes, Policies and The Youths. *Journal of Universal Studies*, 3(7), 1322-1339.
- Bayrakli, E., & Hafez, F. (2023). European Islamophobia Report. Austria: Leopold Weiss Institute.
- Cesari, J. (2013). *Why the West Fears Islam: An Exploration of Muslims in Liberal Democracies*. Springer.
- Feld, S. (2024, October 24). Islamophobia on the rise in the EU. One in two Muslims are victims of discrimination in daily life. Retrieved from EUNews: [https://www.eunews.it/en/2024/10/24/islamopho bia-eu-muslims-discrimination/](https://www.eunews.it/en/2024/10/24/islamopho%20bia-eu-muslims-discrimination/)
- Ghosh, D. (2022). The European Union’s Response to Islamophobia: An Assessment. *Canadian Journal of European and Russian Studies*, 15(1), 1-23.

- Halim, A., & et all. (2022). Media and the Issue of Hijab and Veil across European Countries. *Journal of AlTamaddun*, 17(2), 203-211.
- Hussain, S. M. (2025). Islamophobia: Causes, Effects, and Responses in the 21st. CENTURY. *Sociology & Cultural Research Review (JSCRR)*, 3(1), 742-754.
- Ilmisani, R. A., & Juned, M. (2024). The European Network Against Racism (Enar) as NGO Against Islamophobia in France. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 4(2), 116-127.
- Kalmar, I. (2018). Islamophobia in the East of the European Union: an Introductions. *Patterns of Prejudice*, 52(2), 389-405. DOI: 10.1080/0031322X.2018.1512467
- Kedikli, U., & Akça, M. (2018). Rising Islamophobic Discourses in Europe and Fight Against Islamophobia on the Basis of International Organizations. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(1), 9-22.
- Morley, J. (2020). Islamophobia as a Vehicle for the Rise of European Populist Movements. *Journal of Human Rights*, 10(2), 1-10.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pickel, G., & Öztürk, C. (2018). Islamophobia Without Muslims? The “Contact Hypothesis” as an Explanation for Anti Muslim Attitudes – Eastern European Societies in a Comparative Perspective. *Journal of Nationalism, Memory & Language Politics*, 12(2), 162-186.
- Rahman, R. A., & Zulhaq, A. (2024). Islamophobia Perspektif Rasisme Epistemik. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1243-1260.
- S., S. (2018). Islamophobia and the Europeanness of the other Europe. *Patterns of Prejudice*, 50(2), 420-435. DOI: 10.1080/0031322X.2018.1512481
- Sahar, D. (2024, January 2). The rise of islamophobia in the European nations and how to overcome this wham. Retrieved from Academia World News: <https://academiaworldnews.com/the-rise-ofislamophobia-in-the-european-nations-and-how-toovercome-this-wham/> Gramedia.com. (2023, 27 September). Terminologi dan latar belakang terjadinya Perang Salib. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/latarbelakang-terjadinya-perang-salib/> Faradilla, M. I. (2024).